
Peran Orang Tua dalam Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional pada Anak

Aprillia Rianti Renada¹, Prilia khoirunnisa², Satia Utami³, Nuria Febriana⁴, Vera Juwita⁵,
Desvi Wahyuni⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: apriarenada@gmail.com¹, khoirunnisapriilia65@gmail.com², Satiautami56@gmail.com³,
nuriafebriana538@gmail.com⁴, verajuwita09@gmail.com⁵, desviwahyuni@radenfatah.ac.id⁶

Article History:

Received: 04 Juni 2024

Revised: 17 Juni 2024

Accepted: 19 Juni 2024

Keywords: Social-Emotional

Development, Early

Childhood, Parental Role

Abstract: *Human beings undergo a process of growth and development, which includes physical motor development, cognitive development, language development, artistic development, social-emotional development, and moral development. The early years are crucial for providing children with various perspectives on life and preparing them for their future. In the current crisis situation, it is essential to establish a foundation for emotional and social development. Research Problem and Aim: The study aims to provide a better understanding of the concrete role of parents in developing social and emotional skills in young children and how they can help children prepare for subsequent developmental phases more effectively. The role of parents is crucial in shaping and honing social-emotional skills, which are essential components of building emotionally and socially balanced individuals. Methodology This research adopts a literature study approach, gathering, evaluating, and synthesizing information from various sources such as scientific journals, books, articles, and publications related to the topic of the role of parents in the development of social-emotional skills in children. The study emphasizes the importance of social-emotional development in early childhood, as it significantly impacts a child's future life. Children with good social-emotional skills are better equipped to adapt to their environment and have a higher chance of success. Training emotional skills in young children is crucial to help them overcome negative emotions like anger and fear. Implications: The findings underscore the significance of social-emotional development in early childhood and the need for parents and educators to understand and support children in developing these skills. Parents can assist children in managing negative emotions and developing social skills, ultimately aiding them in regulating their emotions effectively.*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu makhluk yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Proses perkembangan pada manusia diantaranya adalah perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan seni, perkembangan sosial emosional dan perkembangan moral (Nursalim, 2017). Manusia mengalami periode perkembangan yang sangat cepat atau sangat baik pada usia tertentu. biasanya disebut "golden age" Usia dini adalah usia yang tepat untuk diberikan berbagai perspektif tentang kehidupan sebagai bertanggung jawab atas masa depan anak. Masa pertumbuhan anak dari usia prasekolah menjadi "dasar" belajar yang kuat untuk anak untuk memperoleh kemampuan sosial anak siap dan emosinya lebih baik menghadapi fase kemajuan selanjutnya yang lebih kompleks. Dalam situasi krisis saat ini, adalah saat yang tepat untuk membuat dasar pengembangan kemampuan emosi dan sosial. (Nastity, 2019)

Coombs (dalam Widodo, 2017 : 366) mengatakan bahwa pendidikan keluarga adalah proses seumur hidup yang berlangsung sepanjang masa sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan kerja dan bermain, pasar, perpustakaan dan media massa. Anak-anak dapat memperoleh pendidikan keluarga maksimal jika orang tua mau berbagi pengalaman mereka sebelumnya dengan anak-anak mereka. keluarga, pekerjaan rumah tangga, atau kehidupan sehari-hari disebut Bapak dan Ibu, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan perawatan dan menginstruksikan anak-anaknya untuk mengikuti langkah tertentu yang membuat anak siap dalam hidup dalam masyarakat. Orang tua yang menunjukkan kasih sayang dan cinta, mendengarkan anak, membantu anak merasa aman dan mengajar aturan dan peraturan, memuji anak-anak, menghalangi kritik dengan berkonsentrasi pada perilaku yang konsisten berfungsi sebagai model, menghabiskan waktu dengan anak dan memberikan pemahaman agama (Nasution) Menurut Martsiswati (2014): 190).

Hurlock, 1980 (dalam Ardy, 2016: 104) menyatakan bahwa perkembangan adalah proses yang dialami seseorang sejak konsepsi hingga kematian, yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Perubahan progresif yang disebabkan oleh pengalaman dan kematangan disebut perkembangan. Dalam bahasa, sosial berarti sesuatu yang berhubungan dengan orang lain atau masyarakat. Selain itu, sosial juga berarti suka memperhatikan kepentingan umum, seperti suka menolong, berderma, dan sebagainya. Emosional, di sisi lain, berarti reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan yang subjektif (Hasan dalam Ardy, 2014:123).

Pemahaman dan pengelolaan emosi adalah komponen yang menjadi fokus dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional pada anak. Orang tua berfungsi sebagai role model dalam hal ini. Orang tua dapat mengajarkan anak-anak bagaimana mengenali dan mengatasi emosi mereka sendiri dan orang lain. Misalnya, ketika anak marah atau sedih, orang tua dapat memberi contoh dengan mengekspresikan emosi mereka secara positif, seperti dengan berbicara dengan tenang atau mencari solusi yang tepat.

Selain itu, orang tua juga berperan dalam membantu anak-anak membangun hubungan sosial yang sehat. Bahkan suatu penelitian (Searight, Thomas, Manley, & Ketterson dalam Zahra, 2005: 17) menyatakan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dalam proses pendidikan agar anak dapat berkembang menjadi orang dewasa dan remaja yang mandiri. Mereka dapat melatih anak-anak dalam berinteraksi dengan orang lain, mengajarkan tentang empati, kepedulian, serta bagaimana berkomunikasi secara efektif. Melalui permainan atau aktivitas bersama, orang tua dapat membantu anak-anak memahami pentingnya bekerja sama, berbagi, dan

menghargai perbedaan antarindividu.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran konkrit orang tua dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional pada anak usia dini serta bagaimana mereka dapat membantu anak-anak mempersiapkan diri untuk fase-fase perkembangan berikutnya dengan lebih baik. Masa perkembangan anak-anak, peran orang tua sangat penting dalam membentuk dan mengasah keterampilan sosial-emosional, yang merupakan komponen penting dalam membentuk individu yang seimbang secara emosional dan sosial. Menurut Muhadi (2016: 57), anak-anak lebih cenderung meniru kebiasaan orang tua mereka daripada orang lain. Orang tua berfungsi sebagai mentor utama bagi anak-anak, membantu mereka memahami, mengelola, dan mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang sehat serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah jenis penelitian studi literatur pendekatan yang menggunakan bahan pustaka yang telah dipublikasikan untuk mendalami topik tertentu. Dalam konteks "Peran Orang Tua dalam Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional pada Anak," penelitian studi literatur yang mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan publikasi terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah "orang tua" digunakan dalam kamus besar bahasa Indonesia untuk menggambarkan ayah dan ibu kandung, serta orang tua atau orang yang dianggap lebih tua (cerdik, pandai, ahli, dll.). Orang-orang yang ditugaskan oleh Allah untuk mendidik anak dengan kasih sayang dan bertanggung jawab atas pertumbuhan dan kemajuan anak. Orang tua adalah bagian keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan dapat dibentuk sebagai ikatan perkawinan yang sah. Menurut Noer Aly orang tua adalah orang dewasa yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membesarkan, dan membimbing anak-anaknya sehingga mereka siap untuk hidup dalam masyarakat (Ardiati, 2018). Oleh karena itu, pendekatan orang tua merupakan dasar untuk tujuan perencanaan dan cara orang bertindak.

1. Peran Orang Tua

Peran orang tua dapat dibagi menjadi dua kategori:

- a. Orang tua sebagai pendidik keluarga: Anak-anak dididik oleh orang tua mereka, dan pendidikan pertama mereka diberikan dalam keluarga. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dan berdampak besar pada pendidikan anak-anak mereka. Beberapa hal yang perlu diperhatikan orangtua saat mendidik anak agar pendidikan anak berhasil:
- b. Menggunakan ketauladanan dalam pendidikan. Ketauladanan merupakan salah satu metode yang paling efektif untuk mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Dalam pandangan anak-anak, seorang pendidik adalah contoh yang bagus untuk diikuti; mereka akan meniru tingkah laku dan sopan santun mereka, dan setiap contoh yang mereka berikan akan melekat pada diri dan perasaan mereka.
- c. Mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan. Adab pembiasaan dan latihan adalah metode yang sangat penting dalam mendidik anak untuk memperbaiki akhlaknya. Tujuan dari peran pembiasaan dan latihan ini adalah agar anak-anak terbiasa mengikuti ajaran agama ketika mereka dewasa dan tidak merasa sulit melakukannya. Jika latihan

dan kebiasaan dilakukan berulang kali, mereka akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan ini akan membuat anak lebih mudah melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk di kemudian hari.

- d. Mendidik dengan pengawasan berarti mendampingi anak dalam pembangunan moral dan keyakinan, mencintainya dan mempersiapkannya secara psikis dan sosial, dan memantau keadaannya secara terus menerus baik dalam pendidikan jasmani maupun belajarnya. Tujuan dari mendidik dengan pengawasan adalah untuk melihat langsung bagaimana keadaan tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-harinya baik di rumah maupun di sekolah.
- e. Peran orang tua dalam memfasilitasi pendidikan anak dalam hal ini sangat bergantung pada masalah ekonomi. Orang tua dengan pendapatan yang memadai mungkin tidak menganggap hal ini sebagai masalah yang signifikan, tetapi bagi orang tua yang tidak mempunyai pendapatan yang memadai, itu akan menjadi masalah yang signifikan. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki pendapatan yang cukup untuk memberikan pendidikan anak-anaknya dapat memberikan pengertian kepada anak-anaknya, dan orang tua yang memiliki pendapatan yang kurang juga akan berusaha mencari cara untuk mencukupi pendidikan anak-anaknya.
- f. Orang tua sebagai pelindung dan pemelihara keluarga: Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak-anak mereka, terutama untuk menjaga keamanan dan keselamatan keluarga. Melindungi keluarga tidak hanya menyediakan tempat tinggal, tetapi juga memberikan perlindungan yang melindungi keluarga kita dari bahaya.

2. **Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini**

Belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan dan persaan ketika berinteraksi dengan orang di lingkungannya, seperti orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang lain dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai perkembangan sosial emosional.(Kurnia, 2020)Perkembangan emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal adalah bagian dari perkembangan sosioemosional. Perkembangan sosial emosional pada tahap awal masa kanak-kanak berkisar tentang proses sosialisasi, yaitu ketika anak mempelajari perilaku dan prinsip yang diterima oleh masyarakat (Muhibbin, 2010).

Anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara 0-6 tahun (Patmonodewo, 2009). Usia muda dikenal sebagai usia emas karena sangat penting bagi perkembangan anak. Anak-anak pra sekolah mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental yang paling cepat. Anak pra sekolah belajar dengan cara yang unik. Anak-anak bukan orang dewasa miniatur. Penanganan segera diperlukan selama periode anak terutama di usia dini. Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh (2012) menyatakan bahwa usia 3 hingga 6 tahun merupakan masa sensitif atau peka pada anak. Ini berarti bahwa suatu fungsi tertentu perlu distimulasi dan diarahkan agar tidak menghambat perkembangan mereka.

Anak-anak berada di fase inisiatif vs rasa Bersalah pada usia prasekolah. Pada titik ini, anak dengan semua keterampilannya mulai berinteraksi dengan dunia sekitarnya, menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap semua yang diliha tnya. Mereka mencoba melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena kemampuan mereka terbatas, ia kadang-kadang mengalami kegagalan. Kegagalan ini menyebabkan anak berperasaan bersalah, dan dia kemudian tidak mau berbuat apa-apa lagi. Menurut Kartini Kartono (2012) Anak-anak prasekolah cenderung egois. Anak melihat dunia dari perspektifnya sendiri, berdasarkan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dan dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Akalnya yang sederhana membuatnya tidak mampu memahami perasaan dan

pikiran orang lain.

Anak-anak usia dini juga memiliki perspektif hidup fisiognomis, yang berarti bahwa semua yang mereka lihat memiliki jiwa, yaitu makhluk hidup yang memiliki fisik dan rohani seperti dirinya sendiri. Oleh karena itu, anak-anak di usia ini sering berbicara dengan hewan, boneka, dan lainnya (Munandar, 2010). Rasa ingin tahu yang besar juga merupakan ciri khas anak-anak usia dini. Dan suka meniru segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan, dan adanya perasaan ingin bersaing. Karakter emosi anak berbeda dengan karakter emosi orang dewasa, yang termasuk: berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, terlihat lebih kuat atau kuat, bersifat sementara atau dangkal, lebih sering terjadi, dan mencerminkan diri dalam tingkah lakunya.

3. **Faktor Perkembangan Anak Usia Dini**

Proses perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah bagaimana mereka dibesarkan. anak-anak. Agustin (2016) menyatakan bahwa Dalam hal ini, pola mengacu pada susunan, model, bentuk, prosedur, gaya, saat melakukan Sementara mengasuh berarti membiarkan orang berinteraksi dan berbicara secara penuh perhatian untuk pertumbuhan anak dan berkembang menjadi individu yang dewasa dan mampu membuat suatu situasi yang damai di lingkungan keluarga dan komunitas. Pengaruh peran orang tua terhadap perkembangan anak sangat besar, terutama dalam hal perkembangan sosial emosional anak. Ini karena Orang tua menjadi role model bagi anak-anak mereka. Dalam masa kanak-kanak dikenal sebagai fase meniru dan Orang tua adalah satu hal yang akan lebih sering ditiru oleh anak-anak, sehingga Orang tua harus menjadi yang mampu mengalami emosi yang harus dikendalikan, sehingga anak dapat terbentuk secara sosial dan emosional dengan baik (Muharifah, 2012, hlm. 4).

Orang tua yang bertanggung jawab atas satu keluarga, tanggung jawab rumah tangga, atau aktivitas sehari-hari disebut "Bapak". dan ibu, sehingga orang tua tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan perawatan dan menginstruksikan anak-anaknya untuk mengikuti langkah tertentu yang membuat anak siap dalam hidup dalam masyarakat. Orang tua Orang tua yang menunjukkan kasih sayang dan cinta, mendengarkan anak, membantu anak merasa aman dan mengajar aturan dan peraturan, memuji anak-anak, menghalangi kritik dengan berkonsentrasi pada perilaku yang konsisten berfungsi sebagai model, menghabiskan waktu dengan anak dan memberikan pemahaman agama (Nasution) Menurut Martsiswati (2014): 190).

4. **Permasalahan perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini**

a. **Permasalahan Perilaku Sosial**

Banyak masalah yang dihadapi oleh anak-anak di usia dini. Menurut Nugraha, ada beberapa masalah umum yang dihadapi oleh anak usia dini, di antaranya:

1) **Maladjustment**(ketidakmampuan menyesuaikan diri

Seseorang dikatakan egosentris jika dia lebih memperhatikan dirinya sendiri daripada orang lain. Mereka lebih banyak berbicara dan berpikir tentang diri mereka sendiri semata-mata untuk kepentingan mereka sendiri. Anak-anak biasanya tetap egosentris dalam berpikir dan berbicara. Jika berkelanjutan, hal ini dapat merugikan sosial dan diri sendiri. Karena egosentrisme umumnya berkurang setelah anak memasuki dunia sekolah.

2) **Egosentrisme**

Seseorang menganggap dirinya lebih penting daripada orang lain. Mereka lebih banyak berbicara dan berpikir tentang diri mereka sendiri semata-mata

untuk kepentingan mereka sendiri. Anak-anak biasanya tetap egosentris dalam berpikir dan berbicara. Jika berkelanjutan, hal ini dapat merugikan sosial dan diri sendiri. Karena egosentrisme umumnya berkurang setelah anak memasuki dunia sekolah.

3) Anak yang terisolasi

Anak-anak yang terisolasi dari lingkungannya menghadapi masalah dengan penerimaan sosial. Hal ini dapat disebabkan oleh perilaku dan sikap anak yang tidak disukai teman-temannya atau anak sendiri yang tidak suka berinteraksi dengan orang lain dan melakukan interaksi sosial.

4) Agresif

Agresif mencakup tingkah laku yang menyerang, baik secara fisik maupun verbal, atau ancaman yang dihasilkan dari permusuhan. Ketika Anda frustrasi, seperti ketika Anda dilarang melakukan sesuatu, tindakan seperti ini sering muncul. Selain itu, tindakan agresif yang telah mengalami penguatan sebelumnya juga sering mengarah pada agresi. Ini karena ada beberapa keluarga di mana anak-anak yang agresif dihargai.

5) Negativisme

Menurut negativisme, seseorang harus menolak tekanan untuk mengambil tindakan tertentu. Anak-anak mulai menunjukkan perilaku ini ketika mereka berusia dua tahun dan mencapai puncaknya ketika mereka berusia tiga sampai enam tahun. Ekspresi wajahnya sangat marah, tetapi akhirnya berubah menjadi penolakan lisan untuk menuruti perintah. Masa ini biasanya disebut sebagai "masa "berkata tidak" karena anak-anak melakukan hampir semua permintaan.

6) pertengkaran

Perselisihan pendapat yang disertai dengan kemarahan; ini biasanya terjadi ketika seseorang menyerang orang lain tanpa alasan yang jelas.

7) Mengejek

Mengejek adalah serangan secara lisan, sedangkan menggertak adalah serangan yang bersifat.Dua tindakan ini memungkinkan penyerang melampiaskan dendanya dan membuat korban tidak nyaman dengan perilakunya.

8) Perilaku sok kuasa

Orang yang ingin mengontrol orang lain atau menjadi bos mereka biasanya tidak disukai oleh lingkungan sosial mereka.

9) Prasangka

Hurlock mengatakan bahwa prasangka muncul saat anak-anak melihat perbedaan sikap dan penampilan di antara mereka dan menganggapnya sebagai tanda kerendahan. Akibatnya, karena orang tidak melihat situasi dengan cara yang positif, prasangka muncul pada akhirnya.

Hasil Analisis pembahasan

Pentingnya Perkembangan Sosial Emosional untuk Anak Usia Dini Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan anak di masa depan. Anak-anak yang memiliki kemampuan sosial emosional yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, keterampilan sosial emosional berpengaruh besar terhadap kesuksesan dan keberhasilan seseorang. Oleh karena itu, penting bagi orangtua dan pendidik untuk memahami pentingnya perkembangan sosial emosional pada anak usia dini dan

memberikan dukungan yang tepat untuk membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka.

Upaya Melatih keterampilan Emosional pada Anak Usia Dini sangat penting untuk membantu anak mengatasi emosi negatif seperti marah dan takut . Orangtua dapat membantu anak mengatasi emosi negatif dengan cara memberikan dukungan emosional dan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial . Selain itu, orangtua juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan untuk mengatur emosi mereka sendiri.

KESIMPULAN

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan kesiapan anak untuk berinteraksi dalam masyarakat. Orangtua dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan yang tepat dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak usia dini. Dengan pemahaman yang baik tentang pentingnya perkembangan sosial emosional, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang seimbang secara emosional dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Orang tua merupakan model utama bagi anak-anak mereka. Cara orang tua menangani emosi, konflik, dan interaksi sosial dapat memberikan contoh langsung bagi anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional mereka.

Dan orang tua memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, empati, toleransi, dan pengertian terhadap perasaan orang lain kepada anak-anak mereka. Ini membantu dalam membangun keterampilan sosial yang kuat. Orang tua yang memberikan lingkungan yang aman, mendukung, dan penuh kasih memungkinkan anak-anak untuk merasa nyaman dalam mengekspresikan diri dan mengembangkan hubungan sosial yang sehat. Terlibat secara aktif dalam kehidupan anak-anak, mendukung mereka dalam menghadapi tantangan sosial, dan memberikan bimbingan yang positif membantu mereka membangun keterampilan sosial emosional yang diperlukan. Keseluruhan, orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perkembangan keterampilan sosial emosional anak-anak mereka melalui pengajaran, pemodelan perilaku, komunikasi yang efektif, dan memberikan lingkungan yang mendukung. Hal ini merupakan investasi penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi dunia dengan keyakinan, empati, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiati, R. K. (2018). Peran orang tua dalam perkembangan kepribadian anak usia dini. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(3), 73. <https://doi.org/10.23916/08413011>
- Ardy Wiyani, Novan. 2016. Konsep Dasar Paud. Yogyakarta : Gava Media
- Ardy Wiyani, Novan. 2014. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta : Gava Media
- Depdikbud, 1993. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurnia, L. (2020). Dampak Interaksi Sosial Anak Usia Dini Akibat Latar Belakang Orangtua Tuna Wicara. *Jurnal Aksioma Al-Asas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–54.
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(2), 187- 198.
- Muhibbin Syah. 2013, Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru, Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadi, Yunanto. 2016. Sudah Benarkah Cara Kita Mendidik Anak. Yogyakarta: Diva Press

-
- Nastity. (2019). Jurnal Pendidikan Untuk Semua. *Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro*, 3(1), 9–16.
- Noer Aly Hery 1999. Ilmu Pendidikan Islam Jakarta: Logos.
- Nursalim Mochammad.2017. psikologi pendidikan. surabaya: unesa university press
- Zahra, Roswiyani P. (2005). “Lingkungan Keluarga dan Peluang Munculnya Masalah Keluarga”. Jurnal Provitae. Vol 1. No 2. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara dan Yayasan Obor Indonesia.